

Marital Satisfaction of Couples Who Have Thalasemia in Sidoarjo District

Kepuasan Perkawinan Pasangan Yang Memiliki Anak Thalesemia di Kecamatan Sidoarjo

Ayunda Dwi Tnisia Nurkurnia¹⁾, Zaki Nur Fahmawati, M.Psi., Psikolog ^{*:2)}

¹⁾²⁾ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Corresponding Author: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine marital satisfaction in couples who have children with Thalesemia. The subjects of this study were three married couples who have children with Thalesemia. Collecting data using observation and interview methods. The results of this study indicate that the factors of marital satisfaction consist of the strength of commitment, patterns of interaction, age of marriage, flexibility of economic difficulties, religion, emotional support and differences in expectations. The three couples are committed to caring for the child, but some are constrained due to lack of interaction due to work and economic difficulties. While aspects of marital satisfaction consist of communication, flexibility, closeness, personality compatibility and conflict resolution. The three couples have a sense of disappointment in having a child with Thalesemia, they want a normal child who can grow up. But they are still grateful for God's gift by having children and will strive to care for children as much as possible.*

Keywords - Satisfaction, Marriage, Children, Thalesemia

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan perkawinan pada pasangan yang memiliki anak Thalesemia. Subjek penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri yang memiliki anak dengan Thalesemia. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kepuasan perkawinan terdiri dari kekuatan komitmen, pola interaksi, usia perkawinan, kelenturan kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional dan perbedaan harapan. Ketiga pasangan memiliki komitmen untuk merawat sang anak, namun beberapa terkendala karena kurangnya interaksi akibat pekerjaan dan juga kesulitan ekonomi. Sedangkan aspek-aspek kepuasan perkawinan terdiri dari komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian dan resolusi konflik. Ketiga pasangan memiliki rasa kekecewaan memiliki anak dengan Thalesemia, mereka menginginkan anak yang normal yang dapat tumbuh dewasa. Namun mereka tetap bersyukur atas karunia tuhan dengan memiliki anak dan akan berjuang merawat anak semaksimal mungkin.*

Kata Kunci – Kepuasan, Perkawinan, Anak, Thalesemia.

I. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Bagi banyak orang, menikah merupakan suatu panggilan mulia. Di dalamnya ada cinta dan tanggung jawab terhadap orang yang dicintai. Perkawinan idealnya merupakan paduan komitmen antara dua individu yang berbeda jenis kelamin. Perkawinan akan mengikat dua orang individu yang masing-masing memiliki keunikan-keunikan [1]. Hal ini menandakan bahwa tidak ada individu yang sama dalam dunia ini. Setiap individu membawa pengalaman, memori, dan perilaku yang berbeda satu sama lain ke dalam kehidupan perkawinan [2]

Setiap pasangan yang menikah memiliki harapan yang ingin dicapai dalam hubungan perkawinannya. Salah satu harapan yang ingin dicapai adalah mendapatkan kepuasan dalam perkawinan. Kepuasan perkawinan merupakan suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan dan mempunyai arti yang lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan dan kesukaan [3]. Kepuasan perkawinan merupakan suatu perasaan positif yang dirasakan seseorang terkait dengan kehidupan perkawinannya. Pasangan yang dapat mencapai kepuasan perkawinan memiliki kemampuan dalam relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, mampu melaksanakan peran sebagai orangtua dengan baik, mampu menerima konflik dan memecahkan konflik, serta memiliki kepribadian yang sesuai [4].

Salah satu aspek kepuasan dalam perkawinan adalah kehadiran anak, karena salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak [5]. Kehadiran anak dalam keluarga membuat pasangan suami istri memiliki harapan hidup dan peran yang baru sehingga perlu mempersiapkan diri agar proses adaptasi berjalan dengan optimal, khususnya untuk menghadapi kehadiran anak yang membutuhkan perhatian atau perawatan khusus seperti anak yang menderita thalassemia [6]. Kehadiran anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kepuasan perkawinan pada orang tua karena dapat menambah stres yang dirasakan dan mengurangi waktu bersama pasangan [7].

Meski mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan tersendiri, mengasuh anak juga sangat melelahkan dan mengandung banyak cobaan yang dapat menguji kesabaran serta memberikan beban pikiran pada orangtua yang menjalankannya. Cobaan-cobaan tersebut pun pastinya akan terasa lebih berat bila sang anak yang memiliki kondisi khusus misalnya disabilitas atau penyakit [8].

Orang tua yang memiliki anak dengan Thalesemia juga menghadapi tantangan karena perlu perawatan khusus dalam mengasuh anak dengan thalesemia dibandingkan dengan mengasuh anak normal pada umumnya [9]. Thalasemia menjadi sebuah penyakit akibat penurunan gen sindrom (sintesis) dalam suatu proses rantai utama suatu hemoglobin (HbA). Penyakit ini seringkali terjadi saat ini di semua negara di dunia. Thalesemia juga dapat muncul karena gen autosom resesif dalam gen kromosom 16 yang ada pada jenis thalesemia alfa dan gen kromosom 11 jenis thalesemia beta yang dikarenakan faktor gen dari orang tua yang memiliki anak [10].

Menurut Tartowo dan Wartonah thalasemia secara klinis diklasifikasikan menjadi 3 golongan yaitu: 1) Thalasemia Mayor, 2) Thalasemia Intermedia, dan 3) Thalasemia Minor. Penderita thalasemia mayor memerlukan transfusi darah rutinan perawatan medis demi kelangsungan hidupnya. Pasien thalasemia intermedia ini dapat cenderung menjadi mayor ketika anemia kronis tidak tertangani dengan baik dan sudah menyebabkan gangguan organ-organ seperti hati, ginjal, pankreas dan limpa. Thalasemia minor atau disebut juga dengan carrier merupakan bentuk heterozigot, mikrositik anemia dan sering tanpa adanya gejala. Tanda dan gejala thalasemia mayor gejala klinis telah terlihat sejak anak baru berumur kurang dari 1 tahun [11].

Kehadiran anak Thalesemia dengan berbagai keterbatasan mengharuskan orang tua untuk memberikan perhatian dan perawatan khusus. Hal ini dapat meningkatkan stres pada orang tua serta menambah tugas rumah tangga yang membutuhkan waktu dan energi yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi waktu bersama pasangan dan mempengaruhi kepuasan terhadap hubungan dengan pasangan [12].

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan terdiri dari: 1) Kekuatan komitmen, 2) Pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal, 3) Usia pada pernikahan, 4) Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, 5) Agama, 6) Dukungan emosional, 7) Perbedaan harapan antara wanita dan pria. Sedangkan menurut Olson dan Olson terdapat aspek-aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia yang terdiri dari: 1) Komunikasi, 2) Fleksibilitas, 3) Kedekatan, 4) Kecocokan kepribadian, 5) Resolusi konflik [13].

Berdasarkan data observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki anak Thalesemia mengakui saat awal ada rasa terkejut dan mengalami kesedihan serta kebingungan dengan kenyataan yang ada. Peneliti menemukan bahwa kepuasan pernikahan keluarga yang memiliki anak yang mengidap Thalasemia mampu menjalani kehidupan seperti biasa, namun dalam diri mereka sebenarnya ada rasa kurang puas yang mungkin tidak diungkapkan kepada orang lain yang bisa saja hal ini dapat menimbulkan *stress* kedepannya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya [14]. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi digunakan untuk sebagai anggapan umum untuk merujuk pada pengalaman subjektif dari jenis dan tipe subjek yang ditemui [15].

Subjek penelitian dilakukan melalui pengambilan sampel terhadap beberapa informan. Teknik pengambilan informan sebagai objek penelitian ialah menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara menentukan informan yang dapat ditetapkan secara sengaja dan melalui dasar kriteria dengan berbagai urutan yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut [16]: 1) Pasangan suami istri (ayah atau ibu) yang memiliki anak Thalesemia 2) Pasangan suami istri dengan usia perkawinan 3-10 Tahun 3) Usia anak yang menderita Thalesemia adalah 1-10 Tahun

Prosedur pengumpulan data selama penelitian ditempuh melalui proses observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur (*Semistructured Interview*) atau wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* dengan harapan mendapatkan informasi secara jelas dan rinci secara lisan antara peneliti dengan informan. Pada metode wawancara tersebut peneliti ingin menggali mengenai kepuasan perkawinan yang ditinjau dari faktor-faktor dan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Metode interaktif dari Miles dan Huberman terdiri atas berbagai aktivitas secara timbal balik dan saling terhubung satu sama lain, dilakukan secara konsisten hingga data yang ada sudah sampai pada titik jenuh [17]. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Faktor – Faktor Kepuasan Perkawinan

Subjek pertama yakni Bapak AR dan Ibu AS memiliki 3 orang anak yang semuanya memiliki penyakit Thalesemia yang mana anak pertama dan kedua sudah meninggal dunia. Anak pertama terdiagnosa penyakit ini saat berusia 9 tahun Baik Bapak AR maupun Ibu AS pada anak pertama dan kedua tidak mengerti dan tidak menyangka bahwa anaknya memiliki penyakit Thalesemia ini. Sehingga pada anak ketiganya mereka telah mengantisipasi dengan perawatan sejak dini. Pasangan 2 yakni Bapak PA dan Ibu RS mengetahui anaknya terkena Thalesemia saat berusia 4 tahun. Pasangan ini juga awalnya tidak mengetahui penyebab dari penyakit Thalesemia. Bahkan, Ibu RS awalnya menganggap gejala-gejala yang muncul hanya seperti penyakit biasa saja. Pasangan ketiga yakni Bapak H dan Ibu RIA memiliki 2 orang anak dimana anak pertama terdiagnosa terkena Thalesemia saat berusia 5 tahun, sedangkan anak kedua masih balita berusia 1 tahun yang sampai saat ini belum diperiksakan ke dokter apakah memiliki penyakit yang sama. Pasangan ini juga awalnya tidak menyangka jika pada akhirnya setelah diperiksakan ke dokter anak pertamanya mengidap Thalesemia.

Pasangan pertama tetap berkomitmen penuh dalam merawat anaknya meski sudah kehilangan 2 anaknya sebelumnya. Sang suami yaitu Bapak AR selalu meminta izin atasan jika sewaktu-waktu anak ketiganya yang sampai saat ini masih hidup membutuhkan perawatan (khususnya jika harus pergi ke rumah sakit. Namun jika harus dinas luar kota, maka Bapak AR tetap berhubungan dengan istrinya. Ibu AS sebagai seorang istri memberikan fokus 100% untuk keluarganya dan juga anaknya mulai dari pengelolaan makan, kebutuhan sehari-hari, dan pengelolaan ekonomi. Ibu AR meluangkan waktunya 100% untuk merawat anaknya, dikarenakan sang suami yang sibuk bekerja dan terkadang harus dinas luar kota. Ibu AR tidak bekerja dikarenakan memang tidak diijinkan bapak AS dan disarankan untuk fokus kepada anak dan keluarga. Tantangan yang Ibu AR alami sebagai ibu rumah tangga dengan anak Thalesemia adalah harus setiap saat siap kapanpun sang anak membutuhkannya. Ditambah dengan mengurus keluarga seperti pengelolaan makan, kebutuhan sehari-hari, ekonomi membuat Ibu AR menjadi tegar sampai saat ini.

Pasangan kedua yakni Bapak PA dan Ibu RS tetap berkomitmen untuk mendukung semua perawatan yang dibutuhkan sang anak dan juga mendukung sang istri untuk menjaga dan merawat anak hingga sembuh. Meskipun Bapak PA khawatir anaknya saat ini tidak dapat tumbuh dewasa dan tidak dapat melanjutkan hidupnya. Namun ia berusaha mengelola kekhawatirannya dengan tetap berpikir positif yakni sang anak dapat sembuh dan sehat. Ibu RS sebagai ibu rumah tangga juga berkomitmen untuk keluarga dan anak-anaknya. Mulai dari pagi sampai petang ia fokus untuk memenuhi kebutuhan sang anak, seperti makan sehari-hari, minum obat, bermain dan berobat ke dokter.

“Wah kalau saya jangan ditanya mbak, stand by terus gak ada mandeknya, apalagi kan anak satu-satunya ya, jadi ya sayang banget saya, semua yang bisa tak lakukan pasti tak lakukan, tiap hari apalagi tiap malam anak saya selalu minta ini itu, selalu sambat ya saya yang handel, kesana kemarin tanya tanya dan butuh apa-apa saya yang maju nomer satu”

Pasangan ketiga yakni Bapak H dan Ibu RIA berkomitmen dengan istri untuk saling menjaga sang anak karena ia dan istri sama-sama bekerja sehingga saling membagi waktu satu sama lainnya. Semua hal yang dibutuhkan Bahkan, Ibu RIA tetap merawat anak dan keluarganya seperti biasa meski sedang dalam kondisi sakit. Pasangan ini totalitas untuk perawatan anaknya seperti transfusi darah, cek kesehatan rutin ia lakukan meski dengan kondisi keuangan yang pas-pasan. Bapak H seringkali bekerja secara serabutan dalam arti semua pekerjaan ia lakukan mulai dari sopir, kuli bangunan agar ia mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya dan pengobatan anaknya. Bapak H menjelaskan kekuatan komitmennya sebagai berikut:

“Saya cuma bisa pasrah, saya bukan orang pendidikan dan orang yang punya, jadi apa sing bisa tak lakukan tak lakukan, masio berat, wis sembarange lah mbak kudu piye,

kudu A yang tak lakukan A, kudu B ya tak lakukan B, sing penting manut doktere, obat rutin, perawatan ke Rumah Sakit rutin, menjaga pola makanya juga”

Pasangan pertama bertempat tinggal dalam satu rumah untuk menjalankan kehidupan keluarga sehari-hari dan terutama untuk merawat sang anak. Bapak AS memiliki rutinitas kerja yang membuatnya tidak banyak waktu untuk menjaga anak dan istrinya di rumah. Namun, Bapak AS akan selalu siap untuk mengambil cuti jika istri dan anaknya membutuhkan. Sang istri yaitu Ibu AR menjadi yang terdepan dalam merawat anak-anaknya sehari-hari mulai dari bangun tidur, mengantarkan sekolah, memonitor anaknya bermain dengan teman seusianya, sampai tidur kembali. Ibu AR menjelaskan sebagai berikut:

“Sopo maneh mbak lak duduk aku, sebagai wong tuo kita iki kudu memperjuangne anak-anak, sak mampune, yo masio rodok abot yen kedadane koyo ngene, tapi tetep kuat tak lakoni mbak, mulai tangi turu, sekolah, ngawasi dolane, sampe turu eneh aku selalu ngancani mbak”

Pasangan kedua yakni dari sisi Bapak PA memiliki kesibukan kerja yang begitu padat sehingga ia hanya bisa meluangkan waktunya di hari libur saja, karena pada hari-hari biasa ia seringkali lembur. Di hari libur Bapak PA selalu menyempatkan untuk pergi keluar dalam upaya membahagiakan anak dan istri seperti pergi jalan-jalan di Mall, Cafe, atau event-event yang ada di Kota Sidoarjo seperti car free day dan lain-lain. Sedangkan sebagai seorang istri, Ibu RS sangat dekat dengan suami dan terutama anak-anaknya. Dalam merawat anak semata wayangnya dengan penyakit Thalesemia ini, dari pagi sampai petang ia fokus untuk memenuhi kebutuhan sang anak, seperti makan sehari-hari, minum obat, bermain dan berobat ke dokter. Pasangan ketiga yakni Bapak H memiliki banyak waktu dengan anak karena secara pekerjaan tidak membutuhkan waktu yang terikat, begitu juga dengan Ibu RIA. Pasangan ini saling membagi waktu untuk merawat anak pertama yang terkena Thalesemia dengan anak kedua yang masih balita. Waktu untuk mereka berdua sebagai suami istri seperti liburan atau sekedar keluar bersama sudah jarang karena fokus dengan keadaan anak-anak mereka. Bapak H menjelaskan sebagai berikut terkait pola interaksi dengan sang anak.

Usia perkawinan pasangan ini adalah 18 tahun. Pasangan ini memiliki anak pertama setelah 4 tahun perkawinannya sebagaimana Bapak AS utarakan di bawah ini:

“Sudah hampir 18 tahun sepertinya, sudah lama mbak saya tidak pernah berganti pasangan.”

“Kalau anak pertama itu 3 tahun kayaknya mbak, lupa saya kalau ini pastinya, iya sekitar 3 sampai 4 tahunan itu ada PD”

Usia perkawinan pasangan kedua adalah 7 tahun. Pasangan ini memiliki anak pertama setelah 2 tahun perkawinannya. Namun pasangan ini tengah dihadapkan pada kondisi yang sangat berat memiliki anak Thalesemia ini. Usia perkawinan pasangan ketiga adalah 9 tahun. Pasangan ini memiliki anak pertama setelah 6 tahun perkawinannya. Terkait ekonomi, tidak ada permasalahan khusus yang mengganggu, artinya Bapak AS dan istrinya Ibu AR mampu mengelola keuangannya dengan baik meski penghasilan didapatkan hanya dari beliau (sang istri tidak bekerja). Tidak ada pekerjaan tambahan yang dimiliki. Meski biaya pengobatan anaknya cukup besar, namun mendapatkan cover dari BPJS dan Bapak AS memiliki penghasilan yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan perawatan anaknya. Dari pasangan kedua, Semua biaya perawatan dari anaknya mampu didukung oleh penghasilan dari Bapak PA sebagai suami. Namun dikarenakan hal tersebut, keuangan keluarga sedikit terganggu yang biasanya setiap bulan selalu menyisihkan uang untuk menabung, namun saat ini sudah tidak lagi karena banyaknya kebutuhan keluarga dan kebutuhan perawatan sang anak. Selain itu, Bapak PA bekerja di salah satu Bank Swasta yang cukup besar didukung dengan jenjang karir yang jelas. Sehingga sejauh ini dengan masih memiliki 1 anak Bapak PA tidak terganggu perekonomian keluarganya. Namun dengan kesibukannya yang terkadang ia membantu merawat anaknya, pekerjaannya sedikit terganggu. Sedangkan pasangan ketiga memiliki keuangan yang terbilang sangat sulit. Bapak H yang tidak memiliki penghasilan tetap dengan istrinya yaitu Ibu RIA yang juga hanya bantu-bantu jaga warung milik saudaranya sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga khususnya perawatan dan pengobatan anaknya. Ditambah dengan beban anak kedua yang masih berusia 1 tahun membuat pasangan ini seringkali meminjam uang dari teman maupun saudara untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari.

“Pekerjaan sopir di perusahaan swasta, pa penghasilan ya gak tentu, kadang sampai UMR kadang yo enggak mesti, kadang yo sampe dibelani utang haha, terlepas pekerjaane mbak sing penting kan halal, gak menyusahkan banyak orang, gak criminal, wis awakdewe iki isone mung berjuang ae”

Pasangan ini tidak memaksakan kehendak untuk memperbaiki situasi keluarganya, memasrahkan semuanya kepada tuhan, senang mendapatkan karunia tuhan dengan kehadiran sang anak, meski memiliki penyakit Thalesemia. Pasangan pertama antara Bapak AS dan Ibu AR meskipun sedikit kecewa dan sedih akan perkawinannya tetapi tetap berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan menyerahkan semuanya dalam

takdir Tuhan. Ibu AR memasrahkan semuanya kepada yang maha kuasa sebagaimana ia jelaskan sebagai berikut:

“Wis pokoke kabeh tak pasrahke karo sing gae urip, lillahita’ala”

Pasangan kedua juga beragama islam dan selalu menjalankan ibadah dengan baik. Bapak PA dan Ibu RS selalu bertawakkal kepada tuhan, meski Bapak PA sempat terbesit pemikiran bahwa tuhan tidak adil dengan memberikan cobaan penyakit anaknya. Pasangan ini tetap beribadah dengan rajin dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan dan berharap dapat diberikan jalan keluar yang terbaik. Berharap akan mendapatkan yang terbaik dari Tuhan yakni dikaruniai anak dengan sehat wal afiat. Pasangan ketiga ini beragama islam namun mereka merasa bukanlah individu yang agamis (selalu menjalankan ibadah dengan tepat waktu). Pasangan ini tidak dalam keadaan dimana ia selalu berdoa kepada Tuhan dan meminta pertolongan atas keadaan yang menimpa keluarganya. Pasangan ini hanya fokus untuk mencari uang dan tidak banyak berserah diri dan mencari jalan terbaik melalui pertolongan dari Tuhan.

Bapak AS merasa terpukul dan kaget dengan kondisinya sejauh ini kehilangan 2 anaknya. Bapak AS dan Ibu R sangat sedih tidak memiliki anak yang sehat seperti pada umumnya. Ibu AR merasa perkawinannya sangat berat, merasa takut.

“Sangat terpukul saya waktu itu, merasa takut akan masa depan karena penyakit ini”

Bahkan Ibu AR sempat menyalahkan dirinya sendiri sebagai pembawa gen Thalesemia. Ibu AR sangat sedih dengan penyakit anaknya saat ini, seringkali menangisi banyak hal seperti ketakutan untuk tidak dapat memiliki anak normal di masa mendatang sehingga merasa hidupnya saat ini sangat berat. Ada perasaan senang dan sedih yang dialami Bapak AS. Sedihnya tidak dapat mempunyai anak melihat anaknya tumbuh dewasa namun ia tetap merasa senang dapat dikaruniai anak oleh Tuhan. Istri dan orang tua juga merasakan hal yang sama, namun mereka semua tetap berserah diri kepada yang maha kuasa dan akan merawat anaknya (terutama anak ketiga yang masih hidup) dan berusaha membuatnya sembuh. Dari pasangan kedua, bapak PA merasa senang bisa menikah dengan Ibu RS, namun juga merasa sedih tidak mendapatkan anak yang sehat.

“Sedih dan berat mbak, shock rasanya anak pertama saya jadi seperti ini, gak tahu harus menyalahkan siapa, mungkin sudah cobaan dari yang diatas, meski kalau mikir kok cobaanya berat banget, gak bisa mikir lagi buat kedepannya seperti apa, saya ikutan sakit juga kalau anak saya seperti itu”

Sedangkan ibu RS merasa lelah dengan perjuangannya selama ini melawan kondisi sang anak dan merasa iri dengan ibu-ibu lain yang memiliki anak sehat. Namun berkat dukungan dari keluarga terdekat, ia percaya suatu saat anaknya dapat sembuh. Pasangan ketiga merasa sangat menderita karena memiliki anak dengan penyakit Thalesemia ditambah dengan pendapatan keluarga yang tidak mampu untuk mencukupi semua kebutuhan. Bahkan, bapak H merasa takut suatu saat kondisi anaknya menjadi lebih parah. Namun, pasangan ini mendapatkan dukungan dari saudar-saudaranya yang seringkali memberikan pinjaman uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Pasangan ini berharap bahwa anak ketiganya dapat sembuh dari penyakit Thalesemia ini dan tidak seperti kakak-kakanya yang meninggal dunia. Ibu AR merasa takut jika ia tidak dapat memiliki keturunan yang sehat dan melanjutkan generasinya. Ibu AR memiliki perbedaan harapan dengan suami ketika sang suami ingin mengadopsi anak sesuai dengan saran dokter, tetapi Ibu AR tetap kekeh pada pendiriannya untuk mengasuh dan merawat anak-anak kandungnya sendiri. Ibu AR menjelaskan sebagai berikut:

“Harapanku yen sakdurunge keno masalah iki ya biasa-biasa wae, podo lah karo wong tuwo liyan-liyane, urip ayem tentrem iso sak sembarange, nanging pas ngerti dadine bakal koyo ngene sakjane yo wedi mbak, pinginku seger waras tok mbak kabeh sekeluarga terutama anak-anak”

“Pingin duwe anak maneh mbak sing sehat walafiat sakjane, tapi yen takdire ngene yo mung iso sabar lan memberi sing terbaik bagi anakku terutama sing D iki kan, ra pingin aku nyusul dulur-dulure sing ninggal, ya allah suedih mbak”

Pasangan kedua ini mengharapkan jika nanti memiliki anak kedua dan seterusnya akan memiliki kondisi yang sehat dan dapat melanjutkan keturunannya hingga dewasa. Ibu RS sering bertengkar dengan sang suami terutama jika menyangkut waktu pengobatan dimana ia harus mengantarkan putrinya sendiri hingga ia merasa bingung dan sempat menyesal jika rumah tangganya menjadi seperti ini. Ibu RS merasa shock, menangis tiada henti ketika malam hari, lemes dan lelah secara hati setiap hari. Ia marah dan kecewa dari dalam hati atas situasi yang dialaminya bahkan merasa ingin bunuh diri jika ia terus-terusan mengalami kehidupan yang berat ini.

“Sedikit banyak adalah, saya paling jengkel ya itu kalau pas anak lagi butuh tapi pas suami ada urusan kerjaan lah apa lah, udah isinya emosi, ya pinginya kita punya anak itu seneng, buat jadi penerus dan bisa membahagiakan kita semua,

tapi kalau seperti ini kan jadinya gimana ya, terharu lah pokoknya, udah gak bisa nyalahin banyak tapi yasudahlah”

Pasangan ketiga berharap bahwa anak pertama yang terkena Thalesemia akan sembuh dan tidak sampai meninggal dunia seperti pengalaman teman dari Bapak H. Mereka juga berharap bahwa anak keduanya yang masih berusia 1 tahun tidak memiliki penyakit Thalesemia.

B. Aspek – Aspek Kepuasan Perkawinan

Komunikasi yang terjadi sehari-hari berjalan dengan baik pada pasangan ini. Setiap Bapak AS bekerja selalu menyempatkan komunikasi setiap hari mulai dari aktivitas sekolah anak hingga perkembangan kesehatan anaknya.

“Tidak ada masalah yang besar sih mbak sejauh ini, ya semua berjalan dengan lancar, seperti pasangan suami istri pada umumnya lah begitu, ya setiap hari kita selalu komunikasi terkait kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan ini itu misal pakaian, dan kebutuhan rumah tangga lah pokoknya, juga untuk sekolah anak bagaimana perkembangannya, yang ngantar nanti siapa pas misal saya ada kerja, terus kesehatan dan kondisi anak selalu kita bicarakan setiap hari.....”

Namun, dulu pernah terjadi kesalahpahaman komunikasi saat awal mengetahui anak pertama terkena Thalesemia pertama kali. Pasangan ini sempat saling menyalahkan atas pembawa gen penyakit anaknya dankarena Bapak AS adalah orang yang keras dan emosional, sempat membuat Ibu AR kabur dari rumah. Namun, lambat laun pasangan ini mulai saling mengerti dan juga berkat dukungan dari orang tua masing-masing yang selalu menguatkan secara moril agar perkawinan mereka dapat langgeng. Pada pasangan kedua, sejauh ini komunikasi yang berlangsung cukup baik, mulai dari komunikasi tentang pekerjaan, ekonomi, kebutuhan keluarga, pergaulan dengan rekan-rekan kerja atau teman dan komunikasi terkait sang anak. Namun, Bapak PA sempat mengalami masalah komunikasi ketika awal mengetahui anaknya terkena Thalesemia dengan menyalahkan sang istri yang menjadi pembawa gen. Orang tua dari Bapak PA juga seringkali menyudutkan sang istri atas hal tersebut dan seakan kurang puas akan perkawinan yang dijalani oleh pasangan ini.

“Pernah dulu ketika saya dituduh menjadi penyebab penyakit anak saya ini, ya saya marah, sudah tengkar hebat darisitu mbak, ya memang saya menjadi pembawa gen kata dokter, dibuktikan dari hasil tes dokternya, tapi kan ya gak semena-mena akhirnya saya yang disalahkan, saya juga gak tahu dan saya juga gak minta kalau anak saya punya penyakit ini, akhirnya marah besar lah sayanya”

Pasangan ketiga seringkali mengalami masalah komunikasi dengan sang istri akibat harus membagi fokus antara anak pertama yang memiliki Thalesemia dengan anak kedua yang masih balita. Pada saat-saat dimana sang kakak yang terkena Thalesemia sedang sakit dan anak yang masih balita juga sakit maka ia mengalami stress dan seringkali bertengkar dengan istri terkait kondisi kedua anaknya tersebut. Hal tersebut juga dikarenakan kondisi keuangan yang sangat terbatas, membuat pasangan ini seringkali bertengkar dan membuat suasana keluarga menjadi tidak kondusif.

“Sering mbak, karena ada anak kecil ikiloh yang gabisa ditinggal, jadi pas kakaknya sakit, wahaye butuh ke dokter disaat si kecil juga sakit atau butuh ini itu, wis stress mbak, bingung dewe, terus ya bertengkar mbak”

Fleksibilitas dari pasangan pertama yakni Bapak AS terhadap keluarga dan anaknya terbagi atas pekerjaannya sebagai abdi Negara yang terkadang harus melaksanakan tugas (dinas) luar kota. Namun Bapak AS akan selalu siap untuk meminta izin atasan jika pada saat penting dibutuhkan seperti saat kondisi sang anak harus ke rumah sakit. Di sisi lain, Ibu AR selalu ada disisi anaknya dan suaminya mulai dari menyiapkan kebutuhan suaminya kerja dan juga merawat anaknya sehari-hari sebagaimana ia jelaskan di bawah ini:

“Lah aku iki dadi pemeran utamane loh, sembarang-sembarang aku kabeh, anak telu-telune, isuk sampe bengi wis tak jabani kabeh, mulai waktu berobat ro jenis-jenis obate aku kabeh sing ngerti”

Pada pasangan kedua, pekerjaan Bapak PA membuat ia sangat sulit untuk berinteraksi dengan keluarganya baik dengan sang istri mupun dengan anak. Setiap hari Bapak PA selalu lembur sehingga waktu untuk keluarga sangat minim, bahkan pada saat libur seringkali tetap masuk bekerja demi tuntutan pekerjaan. Saat anak dan keluarga membutuhkan pun beliau tidak bisa dipastikan untuk siap siaga karena kesulitan untuk meminta izin dengan atasan karena bekerja di swasta yang dituntut dengan target kerja yang tinggi.

Pasangan ketiga yakni bapak H tidak sesibuk orang yang bekerja pada umumnya karena ia hanya seorang sopir yang bekerja sewaktu-waktu, tidak setiap hari. Fleksibilitas untuk merawat anak-anaknya dan

memperhatikan istrinya di rumah tidak ada masalah sejauh ini karena beliau memiliki banyak waktu di rumah, pekerjaannya tidak mengikat sehingga jika memang dibutuhkan seperti saat hendak mengantarkan anaknya ke rumah sakit, maka ia akan selalu ada setiap saat. Begitu juga sang istri Ibu RIA yang selalu siap untuk kebutuhan suami dan anak-anaknya. Bapak H menjelaskan sebagai berikut:

“Pokoke gantian, siapa yang bisa jaga anak kita jaga, kadang dibantu ibu buat ngurus anak, sebisa mungkin harus diperhatikan, saya sering dirumah pas nganggur ya terpaksa jadi ibu rumah tangga, bantu-bantu ngurus rumah, ngurus anak, kalau pas kerja ya istri yang jaga”

Bapak AS meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anaknya jika sedang di rumah atau libur kerja. Sedangkan dengan sang istri beliau selalu terkoneksi melalui telepon jika sedang bekerja. Ibu AR lah yang lebih dekat dengan anak. Pasangan ini sudah jarang untuk menghabiskan waktu berdua untuk jalan-jalan keluar menikmati waktu berdua maupun dengan anak karena kondisi anaknya yang tidak memungkinkan sehingga hanya bisa *quality time* di rumah saja. Bapak AS menjelaskan kedekatannya dengan istri dan anak-anaknya sebagai berikut:

“Sebisa mungkin saya habiskan waktu dengan anak-anak mbak, kalau memang saya lagi gak kerja, atau nyantai, selalu sama anak, apalagi dengan almarhum anak saya yang pertama itu saya sayang banget, pol maksimal sayang, kemana-mana itu selalu saya ajak, ada acara kantor acara ini itu selalu saya ajak, kangen sama dia saya jadinya”

“Kalau sama istri dulu ketika masih jaman awal-awal menikah ya jelas sering, kaya pacaran lah, tapi lama-lama ya sudah terbiasa, ya kalau akhir-akhir ini sudah seperti pada umumnya lah, keluar pun juga kalau ada waktu dan ada acara seperti itu”

Kedekatan pasangan kedua sudah tidak seperti dulu lagi sebelum memiliki anak dan mengetahui anaknya memiliki penyakit Thalesemia. Bapak PA juga sangat jarang menghabiskan waktu dengan anak dan istri karena kesibukan kerja. Sedangkan sang istri, Ibu RS yang selalu menemani anaknya setiap saat. Sedangkan pada pasangan ketiga memiliki kedekatan yang baik mengingat Bapak PA tidak memiliki pekerjaan yang mengikat begitu juga dengan Ibu RIA sehingga mereka sering untuk menghabiskan waktu bersama dan juga dengan anak-anaknya sehari-hari. Namun untuk kedekatan sebagai suami istri, sudah sangat berkurang jika harus menghabiskan waktu berdua bersama untuk keluar seperti jalan-jalan, rekreasi ataupun berpergian jauh karena kondisi anak-anaknya yang tidak memungkinkan.

Bapak AS tidak memiliki masalah dengan sifat dan kepribadian sang istri. Bapak AS berusaha menyikapi dengan bijak dan menahan emosi jika terjadi ketidakcocokan sifat dan karakter seperti salah paham maupun salah pendapat.

“Ya semua orang pasti pernah lah mempermasalahkan karakter pasanganya, tinggal bagaimana kita saling menyikapi yang baik-baik saja, saya sendiri sih gak ada masalah ya paling kadang ada marah-marah tapi wajar”

Namun, Ibu AR merasa kurang cocok dengan sifat suaminya yang keras dan kaku, seringkali mengabaikan proses pengobatan anaknya yang harus dilakukan sesuai tahapan yang dianjurkan dokter.

“Bapak iku wonge rodok kaku ngunu loh mbak, kadang ra keno ditekuk, prinsipu kuat, wajar yo kan TNI, kadang yo sekarepe dewe, misale yen anaku kudune perawatane ngene dekne wis jaluk aneh-aneh sing sak pikirane dewe, kan yo gaiso ngunu, kabeh wis ono langkah-langkahe, yo kuwi mbak kadang gak cocoke ro bapak”

Pada pasangan kedua yakni Bapak PA seringkali mempermasalahkan sifat dan karakter sang istri yang sering marah-marah tanpa sebab, seperti tiba-tiba melantunkan nada kasar kepadanya, padahal ia merasa tidak memiliki masalah sebelumnya. Sedangkan Ibu RS tidak memiliki masalah dengan karakter suaminya. Hanya saja, Ibu RS tidak terlalu senang dengan sikap mertuanya yang selalu menyudutkannya hingga ia memiliki pikiran bahwa jika memang harus berpisah karena keadaan ini, Ibu RS akan selalu siap kapanpun. Ibu RS juga sebenarnya merasa kurang puas jika kondisi perkawinannya. Pada pasangan ketiga, Bapak PA merasa kurang cocok dengan karakter istri yang selalu cemburu jika ia harus kerja ke luar kota yang tidak dapat pulang selama beberapa hari. Begitu juga dengan Ibu RIA merasa kurang begitu senang dengan kepribadian suaminya dan sering mempermasalahkan kebiasaan suaminya sehari-hari yang kurang baik seperti malas membantu pekerjaan rumah, seringkali keluar untuk ngopi bersama teman-temannya, disaat ia membutuhkan bantuan merawat anaknya.

Sejauh ini cukup puas akan perkawinannya, meski memiliki anak Thalesemia, tidak ada yang mempermasalahkan akan hal tersebut. Namun, Bapak AS selalu mendapatkan masalah jika harus dinas luar kota karena kecemburuan sang istri, Ibu AR. Ibu AR selalu beralasan bahwa suaminya harus setia kepada

keluarganya karena anaknya yang sakit, sehingga ketika Bapak AS sedang dinas luar kota selalu diingatkan akan hal tersebut. Seringkali permasalahan yang dialami adalah mengenai hal tersebut. Namun, permasalahan tersebut dapat sering terkendalikan atas pengertian masing-masing dan berkat dukungan dari keluarga dan saudara-saudara terdekat. Ibu AR menjelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Yo mung iso ngalah mbak aku wong wedok loh, tapi yen kadang wis kelewat bates yo aku nguamok nemen, baru bapak rodok wedi, tapi yen masalah-masalah biasa ngunu wis gak terlalu tak urus, yen pekoru anak kuwi rodok angel tuturane, pokoke dekne kuwi pingin ndang-ndang ngunu loh mbak, sakjane pingine apik ben anake waras, tapi yo kadang rodok ngawor, obat wis entek misale kan kudu konsultasi doktere maneh, nah yen durung enek wektu ndek rumah sakit ngunu bapak wis tuku-tuku obat dewe padahal kan yo gak oleh ngunu nyalahi aturane dokter”

Sedangkan Bapak AS menjelaskan sebagai berikut:

“Paling karena cemburu sih istri saya, karena kalau saya dinas luar sudah pikiranya kemana-mana, alasanya harus inget anak sakit, terus ada lagi ini menyangkut anak saya mbak, jadi karena kondisi anak saya ketiga ini juga sudah mulai melemah, dengan posisi saya sudah kehilangan dua anak saya yang sudah meninggal karena penyakit ini, jadi saya disarankan sama dokter untuk mengadopsi anak, dari situ saya mulai pertimbangkan dan diskusi sama istri, tapi istri langsung marah dan kita sempet adalah cekcok karena ini, akhirnya kita sepakat untuk tidak mengadopsi anak dan berusaha merawat darah daging sendiri semaksimal mungkin.”

Pada pasangan kedua, yaitu Bapak PA, merasa ada ketidakpuasan akan perkawinannya, yakni ia merasa puas karena sudah mendapatkan jodoh dari tuhan, namun di sisi lain ia merasa bahwa ia merasa tidak puas akan kondisi keluarganya yakni tidak dikaruniai anak yang sehat dan normal pada umumnya atau memiliki anak dengan penyakit Thalesemia.

“Jika dibilang terselesaikan ya selesai, tapi ya gitu, ada terus masalah-masalahnya gak berhenti-berhenti, seperti istri saya yang selalu marah-marrah tadi. Kalau marah-marah atau pas tengkar gitu saya ada penyesalan tersendiri juga sama kondisi keluarga saya, terutama anak saya yang seperti ini. Tapi ya lama-lama hilang sendiri dan bisa menerima apapun itu”

Ibu RS merasa bahwa permasalahan dengan suami seringkali muncul apabila menyangkut sang anak, apalagi saat suami, Bapak PA, kerja lembur yang tidak bisa meluangkan waktu dengan anaknya merasa marah dan timbul konflik. Seringkali terjadi perdebatan dengan suami disatu sisi Ibu RS menyuruh untuk tidak terlalu mengurus pekerjaan secara berlebihan karena pertimbangan anak yang kurang sehat tapi disisi lain yakni dari Suami merasa bahwa pekerjaannya juga tidak bisa ditinggalkan karena hal tersebut menjadi sumber mata pencaharian utama.

Dari pasangan ketiga, konflik yang sering muncul dalam pasangan ini adalah masalah ekonomi. Pasangan ini dihadapkan pada kondisi anak pertama yang memiliki penyakit Thalesemia yang membutuhkan banyak pengeluaran dan juga kondisi anak kedua yang masih bayi dengan kebutuhan yang tidak sedikit pula. Ibu RIA selalu mendesak suaminya untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan agar bisa memenuhi segala kebutuhan keluarga. Sejauh ini hal tersebut masih belum dapat terealisasi sehingga ketika menghadapi banyak kebutuhan anak-anaknya, mereka selalu meminjam uang kepada keluarga maupun teman-temannya dan hal tersebut menjadi konflik yang terus terjadi hingga saat ini. Terkait konflik, Bapak H menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau konflik yang tidak dapat diselesaikan itu ya karena uang mbak, namanya keluarga menengah kebawah, kita serba kekurangan kalau bilang uang, itu konflik jadinya, istri saya selalu nyuruh saya kerja tiap hari atau cari kerja lain agar bisa dapat lebih banyak uang. Ya namanya kerja kan sawang sinawang, dengan situasi saya saat ini, satunya anak saya punya penyakit serius, satunya masih kecil, butuh susu butuh ini itu banyak, ya kalau sudah menyangkut uang itu pusing kepala ini, gak selesai-selesai, jadi konflik akhirnya”

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang pertama adalah awal mula pasangan suami istri mengetahui bahwa anaknya memiliki

penyakit Thalesemia. Ketiga pasangan yang menjadi informan penelitian sama-sama tidak menyangka jika anak mereka mengidap penyakit Thalesemia. Ketiganya juga sama-sama tidak mengetahui sebelumnya asal usul dari penyakit ini dan juga mereka baru mengetahui setelah anaknya terdiagnosa dan juga berkat konseling dari dokter. Penyebab dari penyakit ini terutama yang dialami oleh anak dari masing-masing pasangan adalah dari gen atau keturunan. Pada pasangan pertama yakni Bapak AR dan Ibu AS, keduanya adalah sama-sama membawa gen penyakit Thalesemia dengan perbandingan yang sama besar sehingga ketiga anaknya terdiagnosa memiliki penyakit ini. Pasangan kedua yakni Bapak PA tidak memiliki gen pembawa, melainkan Ibu RS-lah yang menjadi pembawa gen ini sehingga anak pertama dan satu-satunya memiliki penyakit Thalesemia berkat gen dari sang ibu. Sama halnya dengan pasangan kedua, pasangan ketiga yang membawa gen penyakit Thalesemia adalah sang ibu yakni Ibu RIA.

Setiap hubungan perkawinan tidak akan terlepas dari suatu konflik. Begitu juga dengan ketiga pasangan yang menjadi informan penelitian ini. Pasangan pertama yaitu Bapak AS dan Ibu AR seringkali mengalami masalah dimana ibu AR merasa cemburu dan tidak nyaman jika Bapak AS melaksanakan dinas luar kota dalam waktu yang cukup lama. Ia merasa cemburu akan aktivitas Bapak AS di luar sana yang berada di luar jangkauannya dan ia selalu marah dan beralasan bahwa ia memiliki anak dengan penyakit Thalesemia sehingga dihimbau untuk tidak melakukan hal-hal yang diluar batas. Konflik dari pasangan kedua yakni Bapak PA dan Ibu RS seringkali muncul karena kebutuhan untuk merawat anak namun Bapak PA selalu terhalang oleh padatnya pekerjaan. Bapak PA juga merasa kurang puas akan perkawinannya karena ia tidak dapat memiliki keturunan yang sehat. Pasangan ketiga yakni Bapak H dan Ibu RIA dihadapkan pada permasalahan ekonomi yang begitu berat untuk menanggung semua kebutuhan perawatan anak pertama yang terkena Thalesemia dan juga anak kedua yang masih balita. Namun dalam pasangan pertama dan kedua sejauh ini mampu menyelesaikan konflik dengan baik melalui pengertian satu sama lain, namun untuk pasangan ketiga masih sulit untuk menyelesaikan permasalahan ekonominya [18].

Hasil penelitian sesuai dengan yang dijelaskan penelitian sebelumnya, kesuksesan dalam pernikahan berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan secara terbuka merupakan hal yang baik bagi perkawinan seperti defensif, keras kepala, dan menarik diri merupakan sinyal masalah. Pada pasangan pertama dan kedua meski seringkali bertengkar namun mereka mampu mengatasi konflik dengan baik. Namun konflik tersebut harus selalu dinimalisir, apalagi jika menyangkut sang anak karena hal ini dapat menjadi sinyal buruk untuk perkawinan mereka pada masa mendatang. Untuk pasangan ketiga, konflik yang terkait ekonomi dalam memenuhi kebutuhan anaknya, menjadi sinyal masalah yang dapat berkembang menjadi lebih buruk di kemudian hari. Berdasarkan konflik yang dialami oleh ketiga pasangan diatas dapat menunjukkan bahwa memiliki anak dengan penyakit Thalesemia dapat menimbulkan konflik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang bagi kelangsung perkawinan suami istri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa memiliki anak dengan penyakit Thalesemia membutuhkan perhatian yang ekstra dikarenakan banyaknya perawatan dan pengobatan yang dijalani seperti pemeriksaan kadar Hb, pemberian transfusi darah, pengawasan tanda-tanda vital.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menghasilkan bahwa dengan memiliki anak Thalesemia dapat memberikan permasalahan mengenai sosial dan ekonomi [19]. Dampak sosial yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak dengan thalasemia dapat membawa pengaruh negatif terhadap hubungan pasangan suami istri, diantaranya masalah komunikasi, kurangnya waktu dengan pasangan, konflik dalam hubungan meningkat, meningkatnya tuntutan peran yang berlebihan, dan penurunan kepuasan dalam hubungan sebagaimana dialami pasangan pertama dan kedua yang secara fleksibilitas dan kedekatan satu sama lain semakin berkurang akibat harus fokus untuk memberikan perhatian penuh kepada anak dan juga pada pasangan ketiga yang terkendala masalah ekonomi yang mana memiliki anak Thalesemia membutuhkan banyak pengeluaran dibandingkan anak sehat pada umumnya [20].

Penelitian ini menemukan hasil bahwa kepuasan perkawinan di pengaruhi oleh faktor-faktor kepuasan perkawinan yakni pada pasangan pertama dan kedua sama-sama memiliki kekecewaan dengan memiliki anak Thalesemia, namun mereka tetap berserah diri kepada tuhan dengan berharap dapat diberikan solusi yang terbaik, namun pada pasangan kedua kurang puas akan perkawinannya karena merasa bahwa memiliki anak Thalesemia membutuhkan banyak biaya yang dikeluarkan di saat keadaan ekonominya sedang terpuruk. Kepuasan perkawinan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek kepuasan perkawinan pada pasangan pertama dan kedua mampu menyelesaikan konflik dengan baik sejauh ini, meski sempat terdapat permasalahan komunikasi mengenai pembawa gen Thalesemia sedangkan pada pasangan ketiga belum mampu menyelesaikan konflik dengan baik karena kesulitan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan perkawinan yang dialami oleh ketiga pasangan yang memiliki anak dengan penyakit Thalesemia. Ketiga pasangan dalam penelitian memiliki latar belakang dan keadaan yang berbeda-beda, namun dengan memiliki anak Thalesemia, dari keadaan tersebut ternyata mampu mempengaruhi kepuasan perkawinan pada setiap pasangan.

VII. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah kepuasan perkawinan pada anak dengan Thalesemia meliputi faktor-faktor dan aspek-aspek kepuasan perkawinan. Faktor-faktor kepuasan perkawinan terdiri dari kekuatan komitmen, pola interaksi, agama, kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional dan perbedaan harapan. Ketiga pasangan yang menjadi informan penelitian sama-sama tidak menyangka jika anak mereka mengidap penyakit Thalesemia. Ketiganya juga sama-sama tidak mengetahui sebelumnya asal usul dari penyakit ini dan juga mereka baru mengetahui setelah anaknya terdiagnosa dan juga berkat konseling dari dokter. Penyebab dari penyakit ini terutama yang dialami oleh anak dari masing-masing pasangan adalah dari gen atau keturunan. Ketiga pasangan memiliki komitmen penuh dalam menjaga dan merawat sang anak, namun pada pasangan pertama dan kedua sang suami terkendala urusan pekerjaan sehingga tidak dapat berinteraksi dengan anak secara maksimal, sedangkan pasangan ketiga terkendala ekonomi yang membuat mereka seringkali meminjam uang untuk kebutuhan anak-anaknya.

Sedangkan aspek-aspek kepuasan perkawinan terdiri dari komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian dan resolusi konflik. Ketiga pasangan memiliki rasa kekecewaan memiliki anak dengan Thalesemia, mereka menginginkan anak yang normal yang dapat tumbuh dewasa. Namun mereka tetap bersyukur atas karunia tuhan dengan memiliki anak dan akan berjuang merawat anak semaksimal mungkin

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya meneliti mengenai kepuasan perkawinan dalam konteks memiliki anak dengan penyakit Thalesemia. Sedangkan untuk informan hanya ada 3 pasangan yang berdomisi di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga dalam keterbatasan tersebut tidak dapat memberikan gambaran mengenai kepuasan perkawinan yang bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain selain memiliki anak dengan penyakit Thalesemia

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penulisan artikel ini, ucapan terimakasih kepada para dosen program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang terhormat yang mendukung berjalannya penelitian ini serta kepada ketiga pasangan yang telah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini dapat terselesaikan dengan cukup baik.

REFERENSI

- [1] Bonita, A. . (2016). Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Commuter Marriage di Kelurahan Gumilir Cilacap Putra. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1–15.
- [2] Falker, B. (2016). Recent Clinical and Translational Advances in Pediatric Hypertension. *Jurnal: HHS Public Acces*, 65(5), 926–931.
- [3] Muis, D. U. (2017). Rentang Dasawarsa: Kajian Kepuasan Perkawinan. *Publikasi Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017
- [4] Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and cross – validation assessment. *Journal of Marital and Family Theraphy*, 15(1), 65–79.
- [5] Santrock, J. W. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- [6] Bilgin, & Kucuk. (2019). Raising an autistic child: Perspectives from turkish mothers. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursin*, 23(2), 92–99.
- [7] Bristol, M. M., Gallagher, J. J., & Schopler, E. (2018). Mothers and fathersof young developmentally disabled and nondisabled boys: Adaptation and spousal support. *Developmental Psychology*, 24(3), 441–451.
- [8] Liansyah, T., & Herdata, N. (2018). Aspek klinis dan tatalaksana thalasemia. In *J. Ked N. Med* (Vol. 1, Issue 1, pp. 63–68).
- [9] Mariani, D. (2011). *Universitas Indonesia Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Anak Thalasemia Beta Mayor*.
- [10] Muncie, H. ., & Campbell, J. . (2009). Alpha and Beta Thalassemia. *Am Fam Physician*. *Am Fam Physician*, 80(4), 339–344.
- [11] Adyanti, H. E., Ulfa, A. F., & Kurniawati, K. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Thalasemia Di Paviliun Seruni Rsud Jombang : Studi Literature. *Jurnal EDUNursing*, 4(1), 17–23. <https://test.journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/2336>
- [12] Sastry, & Aguiree. (2019). *Pareting Anak Dengan Autism : Solusi, Strategi Dan Saran Praktis Untuk Membantu Keluarga Anda*. Pustaka Pelajar.
- [13] Papalia, D. O., & Fledmen, R. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Salema Humanika.
- [14] Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

-
- [15] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- [16] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- [17] Komariah, A., & Satori, D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- [18] Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai Sebab Perceraian (Lack of Commitment As the Main Cause of Divorce). *Jurnal Komunitas*, 5(2), 208–218. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2739>
- [19] Nuraeni, F., Hendrawati, S., Ramdhania, G. G., Prodi, M., Ners, P., Prodi, D., & Keperawatan, S. (2022). Gambaran Psychological Well Being Orang Tua Yang Description of Psychological Well Being of Parents Who Have a Children With Thalassemia. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmas*, 22.
- [20] Marnis, D., Indriati, G., & Nauli, F. A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kualitas Hidup Anak Thalasemia. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(2), 31–42.